

Memahami Epistemologi Dakwah

Masduqi Affandi

Abstract: This article discusses the epistemology of proselytizing. The writer argues that the epistemology of proselytizing does not concern with a statement or judgment, but with questions about the basis of the considerations and evidence of proselytizing in a wider context. In addition, epistemology proselytizing should be based on reality and use daily language.

Keywords: epistemology, consideration, evidence of proselytizing.

Abstrak: Artikel ini membahas epistemologi dakwah. Penulis berargumentasi bahwa epistemologi dakwah tidak hanya berurusan dengan pernyataan atau pertimbangan, tetapi berurusan dengan pertanyaan mengenai dasar-dasar dari pertimbangan dan evidensi dakwah yang lebih luas dari pada persoalan pertimbangan itu sendiri. Selain itu, epistemologi dakwah harus berpijak pada realitas yang terjadi dalam realitas masyarakat dan harus menggunakan bahasa sehari-hari.

Kata Kunci: epistemologi, pertimbangan, evidensi dakwah.

Masduqi Affandi (masduqi@sunan-ampel.ac.id) adalah Dosen Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Arus utama pembicaraan epistemologi adalah bagaimana subyek mengenal obyek (Justisianto 2009: online) atau seperti apa gambaran subyek mengenai obyek. Jika obyek yang dimaksud adalah dakwah, maka yang dimaksud adalah bagaimana seorang peneliti mengenal dakwah dengan cara-cara yang digunakan untuk mengetahui serta mendapatkan gambaran mengenai dakwah itu seperti apa.

Mungkin para ahli sepakat mengenai terminologi dakwah, yakni suatu gejala di mana terdapat dua orang atau lebih yang salah satu di antaranya menyampaikan pesan dakwah untuk mengajak hidup *fi Sabilillah* atau menggugah kesadaran orang lain menuju jalan Allah (Affandi Bahan Ajar 2011). Jika gejala orang mengetahui dakwah ini ditarik ke ranah epistemologi, persoalannya terletak pada apa arti ‘mengetahui dakwah’. Pasalnya mengetahui adalah sesuatu hal yang *sui generis*, yakni berhubungan dengan persoalan yang paling mendasar dan paling penting di dalam kehidupan. ‘Mengetahui’ merupakan suatu hal yang berhubungan dengan persoalan yang mendasar dan tidak dapat direduksikan dan disaring atau dijelaskan dengan istilah yang lebih dasari dari padanya. Pepadan kata seperti ‘kesadaran’ hanya berguna untuk maksud penjelasan dan tidak dapat mengantarkan kita cukup jauh dan mendalam mengenai terminologi ‘mengetahui dakwah’. Kita memerlukan suatu penjelasan yang menunjukkan jangkauan penggunaan kata mengetahui, misalnya ‘mengetahui dakwah’. Sebab hal ini akan dapat menghindarkan kita dari usaha mengidentikkan antara tiga hal; *pertama*, mengetahui syarat-syarat supaya orang menjadi ahli berdakwah (pengetahuan berdakwah). *Kedua* adalah mengetahui syarat-syarat apa yang digunakan oleh peneliti di dalam meneliti aktifitas orang berdakwah. *Ketiga*, mengetahui cara untuk menyatakan bahwa kenyataan dakwah itu ada dan benar.

Menganggap sama cara mengetahui bagaimana agar orang ahli berdakwah dan bagaimana cara mengetahui gejala orang berdakwah berarti akan memiliki gambaran yang sama antara ‘pengetahuan berdakwah’ dan ‘ilmu dakwah’ adalah sumber petaka bagi epistemologi.

Di dalam dakwah memang terdapat dua episteme. *Pertama*, syarat-syarat apa yang harus diketahui oleh seseorang agar ia ahli mengajak orang lain untuk hidup *fi sabilillah*; epistemnya akal bekerja sama dan atau mengabdikan kepada wahyu. Bentuk kerjasama atau pengabdian ini mencakup metode *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Model ini tidak mau tahu dengan ontologi, tetapi didasarkan pada teks wahyu, sehingga semangat tahu mereka secara teologis didorong oleh beban wajib berdakwah yang mesti dilakukan atas dasar wahyu. Namun demikian, produk dari cara berfikir seperti ini masuk dalam rumpun filsafat skolastik, karena fungsi akal untuk menjelaskan wahyu atau akal mengabdikan kepada wahyu.

Bertran Russell (1872-1970) menganggap bahwa ilmu pengetahuan hanya dimiliki oleh para saintis, sedangkan ilmu pengetahuan yang lain, termasuk pengetahuan berdakwah digolongkan sebagai pengetahuan, yang tidak masuk katagori pengetahuan ilmiah (Gallego 1994:23). Ia adalah pengetahuan beragama, lebih khusus lagi merupakan bagian dari pengetahuan beragama Islam, atau bagaimana mengabdikan diri dan beribadah dengan cara agama Islam. Ia sejajar dengan ilmu kalam, fiqh, tafsir, hadits, akhlaq, dan tasawwuf.

Pendapat Russell di atas memang tampak masuk akal, tetapi sebenarnya ia berusaha “memerkosa” arti epistemologi. Sebenarnya yang dituntut filsafat pengetahuan adalah keterbukaan awal dari macam-macam arti mengetahui, di mana manusia harus membuka pintu bagi kemungkinan bahwa cara-cara mengetahui mungkin ada bermacam-macam dan setiap cara mungkin secara *shahih* dapat disebut pengetahuan (Epping dkk. 1983).

Para pakar di bidang epistemologi seperti Plato (427-347 SM) misalnya menyatakan bahwa ‘mengerti bentuk’; berarti kenal barangnya. ‘menemukan kenyataan’ serupa dengan melihat hakikatnya. Plotinus (204-270 SM) menggunakan dialektika menurun untuk menjelaskan wujud tertinggi dalam hubungannya dengan yang banyak. Dan dialektika menaik untuk menjelaskan soal-soal akhlak dan jiwa menuju kesempurnaan (Poerwantana dkk. 1994). Agustinus (354-430 M) menggunakan argumen kesadaran ketika menyatakan bahwa ‘saya tahu’ bahwa ‘saya tahu dan mencinta’. Kalau saya salah dalam tahu dan

mencinta, berarti saya ada. Kesalahan saya membuktikan bahwa saya ada, jika saya tahu bahwa tindakan saya tidak bersalah, saya pun tahu bahwa saya ada. Saya mencintai diri saya sendiri, baik di kala salah maupun di kala benar. Keduanya tidak palsu. Bila keduanya palsu, berarti saya mencintai obyek yang palsu. Jadi saya mencintai obyek yang tidak ada. Akan tetapi karena saya benar-benar ada, karena saya bersalah atau tidak bersalah, maka saya mencintai obyek yang benar-benar ada, yaitu saya (Tafsir 2001). Kata Thomas Aquinas (1225-1274 M) pikir dan iman itu tidak bertentangan. Semua objek yang tidak dapat diindera, tidak dapat secara pasti diketahui akal. Oleh karena berdakwah itu mengajak hidup *fi sabilillah* tidak mungkin dapat diketahui dan diukur secara pasti oleh akal. Kebenaran *fi sabilillah* sebagai ajaran Tuhan diterima dengan iman. Sesuatu yang tidak dapat diteliti dengan akal adalah objek iman. Pengetahuan yang diterima dengan iman tidak lebih rendah dari pengetahuan yang diterima dengan akal. Paling tidak kebenaran yang diterima oleh akal, tidak bertentangan dengan teks wahyu (Tafsir 2001).

Dari sini, secara analogis ontologi dakwah telah dibicarakan (Affandi 2001). Maka lebih lanjut perlu menemukan suatu analogi tentang mengetahui dakwah. Yang jelas bahwa pengetahuan dakwah harus diarahkan pada 'mengada'nya dakwah (bahwa dakwah itu ada). Artinya pengetahuan dakwah itu harus membentuk dirinya sesuai dengan bentuk dakwah, pengetahuan dakwah juga harus analog dan dapat dijelaskan.

Pengetahuan kita mengenai dakwah merupakan pengetahuan mengenai manusia (*da'i-mad'u*) dan infra-human (pesan dakwah, metode dakwah, dan media dakwah). Pengetahuan kita mengenai *da'i-mad'u* berbeda dengan pengetahuan mengenai pesan dakwah, metode dakwah, dan media dakwah. Pengetahuan mengenai *da'i-mad'u* tidak memuaskan bagi saintis yang cenderung memperlakukan manusia dan objek ilmiah sebagai hal univok. Saintis mengira bahwa dalam diri dakwah dapat ditemukan dasar-dasar yang bisa ditemukan oleh pemerhati yang netral untuk menerangkan setiap kenyataan dakwah. Padahal ada perbedaan yang mendasar antara pesan dakwah, metode dakwah, media dakwah, dengan manusia baik sebagai *da'i* maupun

mad'u. Pada pesan dakwah, metode dakwah, dan media dakwah tidak bisa bergerak kalau tidak digerakkan dan tidak dapat berbunyi kalau tidak disuarakan. Dalam diri manusia (*da'i-mad'u*) mereka tidak saja dapat bergerak, dan berbunyi, bahkan mereka dapat bepergian sejauh yang diinginkan dan dapat berbahasa dalam menyampaikan emosi, afeksi, maupun latar belakang mengapa suatu informasi harus dikomunikasikan.

Pengetahuan mengenai dakwah, meminjam pernyataan Heidegger (1889-1976) adalah *a-lethia*, artinya pengetahuan kita tentang dakwah itu sebenarnya merupakan pernyataan diri atau pengakuan diri dari dakwah (Affandi 2001). Dalam kalimat yang lain, dapat dinyatakan bahwa sejauh yang dapat dilakukan bahwa epistemologi dakwah ini cenderung membatasi diri pada persepsi inderawi dan pemahaman intelektual mengenai faktisitas dakwah, yang maknanya semakin sempit dan tidak memadai. Pasanya, pengetahuan mengenai dakwah adalah suatu peristiwa yang menyebabkan kesadaran memasuki 'terang dakwah', oleh karena dari diri dakwah itu sendiri menyिनarkan arti yang memungkinkan dapat kita pahami karena kita menemukan syarat-syarat apa yang digunakan untuk memahami fakta dakwah.

Kekaguman Terhadap Dakwah

Tidak berlebihan kalau kita menggolongkan tiga sikap mengenai mengetahui dakwah. *Pertama*, mereka yang bersikap seperti Aristoteles (384-322 SM) menyatakan bahwa setiap orang dari kodratnya ingin tahu (Tafsir 2011). Ini berarti bahwa setiap orang muslim dari kodratnya ingin mengetahui dakwah. Akibat dari kodrat ingin mengetahui ini; melahirkan banyak ulama besar di berbagai spesifikasi, seperti ulama fiqh, kalam, tasawuf, tafsir, hadits, filosof, teknolog, sosiolog, matematikawan dan sebagainya. Tidak salahlah kalau kemudian mereka disebut sebagai master dalam bidangnya, dan dakwah banyak mendapat limpahan manfaat dari kerja keras mereka.

Sikap kedua, seperti Socrates (470-400 SM) yang menyatakan bahwa tak seorang manusia pun yang mempunyai pengetahuan (Eping 1983). Pernyataan ini menyadarkan kepada kita bahwa sebenarnya

seseorang benar-benar tidak dapat membedakan antara mengetahui syarat-syarat apa yang diperlukan untuk dapat ahli berdakwah (skolastik) dan mengetahui syarat-syarat apa yang diperlukan untuk mengetahui bahwa suatu gejala tertentu dapat disebut sebagai gejala dakwah. Ini dapat dilihat dari karya tulis para pakar dakwah atau silabi dan kurikulum di Fakultas Dakwah, termasuk keputusan dalam menetapkan jurusan-jurusannya. Lebih lanjut, yang diajarkan adalah bagaimana berdakwah, bukan bagaimana mengenali dakwah. Artinya Fakultas Dakwah mengajarkan untuk mengetahui cara-cara apa yang dilakukan seseorang agar pandai berdakwah. Padahal yang diperlukan oleh sain dakwah adalah syarat-syarat apa yang diperlukan untuk dapat mengetahui 'mengadanya dakwah'. Jadi seperti yang dikatakan oleh Abubakar Ash-shiddiq bahwa pengetahuan untuk mengetahui ketidaktahuan adalah pengetahuan (Huwaiddi 1983). Dalam bahasa lain, supaya manusia mengetahui tentang ketidaktahuan dirinya, ia harus tahu bahwa ia tidak tahu mengenai yang tidak diketahuinya, atau ia harus sadar bahwa dirinya tahu orang lain tidak tahu dirinya. Thomas Edison, setelah merumuskan teori lampu listrik, ia menyatakan bahwa masih terdapat lebih dari 1.800 kesalahan dalam rumusannya itu.

Sekilas tampak dua pandangan yang saling bertentangan mengenai keadaan manusia dalam tahunya. Di satu pihak suatu afirmasi atau penegasan atas keinginan umum manusia untuk tahu, dan itu dapat diwujudkan oleh Aristoteles, di pihak lain suatu pernyataan yang menegaskan mengenai ketidaktahuan umum sebagai kenyataan kodrati manusia, dan Socrates tidak meninggalkan secuil pun karya tulisnya.

Ketiga adalah Plato (427-347 SM). Menurutnya, konsep 'mengetahui' harus dimulai dari rasa kagum. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui dakwah kalau dia tidak bisa kagum mengenai dakwah. Rasa kagum yang dibicarakan dalam epistemologi dakwah ini tidak boleh disamakan dengan keingintahuan dalam pengertian umum. Seperti keingintahuan bagaimana Nabi Musa dapat berbicara langsung dengan Allah (QS. Saba' [34]: 23), atau suatu kepanikan yang berlebihan yang membayangkan Nabi Muhammad ketika

menjalankan *mi'raj* andaikata tiba-tiba terpelanting dari *buraq* dan jatuh, mengingat kecepatan kendaraan dan tingginya arah perjalanan. Namun demikian, kita dapat menemukan titik temu antara keduanya pada tipe manusia ketiga.

Rasa kagum dakwah filosofis terutama bukanlah kekaguman terhadap hal-hal yang canggih, rumit, dan mengkhawatirkan seperti itu, tetapi terutama kagum terhadap hal-hal dakwah yang sederhana, yang tampaknya jelas di dalam pengalaman harian kita. Ketika melihat suatu gejala; terdapat dua orang atau lebih yang salah satu atau sebagian di antaranya sadar dan mengajak untuk menuju jalan Allah. Kekagumannya adalah mengapa ada orang yang sadar? Apa sadar itu? Bila ada orang yang sadar dan berusaha menyadarkan orang lain, apakah ini berarti menunjuk pada adanya orang yang lalai?. Kekagumannya lebih lanjut adalah mengapa ada orang lalai? Lalu apakah lalai itu? Apakah ada kemungkinan bahwa sadar berubah menjadi lalai? Atau sebaliknya? Atau sadar itu tetap sadar, dan lalai itu tetap lalai? Jika demikian halnya; apa perubahan itu?.

Demikian pula kita kagum terhadap pesan dakwah yang disampaikan oleh orang yang sadar kepada orang yang lalai. Apa pesan dakwah itu? Syarat apa yang diperlukan untuk mengetahui bahwa yang demikian dianggap pesan dakwah, sedangkan yang lain adalah pesan pendidikan atau pesan politik, pesan polisi, pesan pengadilan dan pesan-pesan yang lain. Bukankah semua pesan bermaksud menyadarkan bagi yang lain? Di mana letak spesifikasi, sehingga sesuatu disebut pesan dakwah. Belum lagi kita kagum terhadap metode dakwah dan media dakwah jika yang lalai dimaksudkan sebagai *mad'u*.

Dalam situasi seperti ini, sebenarnya kita sekaligus berhadapan dengan sifat saling merasuki antara yang dekat dengan yang jauh, yang meresapi setiap pengalaman murni, jadi ada suatu rasa kagum filosofis. Rasa kagum kita mulai dengan yang jelas, tetapi seolah-olah juga mulai dengan pengambilan jarak terhadap yang jelas itu. Dalam arti tertentu tampak aneh kalau kita mempertanyakan sesuatu yang ada di hadapan kita. Anggapan umum mengatakan kepada kita bahwa dakwah hadir kepada kita, terbukti demikian banyaknya pendengar yang berjubel dan bersemangatnya *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwahnya,

maka dengan mengetahui kehadiran dakwah, terkesan telah mengetahui hakikat dakwah. Lalu kita dapat bertanya secara ontologis, apa hakikat kenyataan terdalam dari dakwah?

Hal itulah yang dibicarakan secara khusus oleh Plato di dalam *Meno*. Untuk menemukan apa yang kita cari, kita harus tahu apa yang kita cari. Maka untuk menemukan jawaban bagi pertanyaan apa hakikat kenyataan terdalam bagi dakwah, kita harus mengenalinya sebagai jawaban yang benar yang berbeda dari pendidikan, kepolisian, pengadilan, partai politik, kedokteran yang sama-sama bermaksud amar ma'ruf nahi munkar atau mengubah kondisi masyarakat tertentu menuju kondisi yang lebih baik. Dan untuk itu kita harus sudah mengetahuinya. Hal ini merupakan suatu paradok yang sangat kritis atau krusial dan menentukan, karena menunjuk pada arti yang berbeda-beda dari kata "tahu".

Agustinus (354-430 M), tentu saja tidak *guyon* ketika memberikan suatu contoh yang sangat terkenal di dalam *Confessiones XI* (Harun 1992):

"ketika tidak ada orang bertanya kepadaku tentang apa itu waktu? Saya sangat kerasan dan sangat puas dengan pemahaman saya mengenai waktu. Tetapi ketika ada orang bertanya mengenai; apa itu waktu? saya jawab: Saya tidak tahu".

Sebagian dari filsafat dakwah terdiri dari pertanyaan-pertanyaan mengenai apa yang telah kita ketahui. Tentu saja para ahli tahu arti dari kata dakwah, *da'i*, *mad'u*, pesan dakwah, metode dakwah, dan media dakwah. Maksudnya mereka tahu kalau tidak ada orang yang meminta kejelasan mengenai hakekatnya, sifat-sifatnya, dan cara-cara mengadanya dan kerasan dengan kejelasan ini. Tetapi kejelasan di sini hanyalah merupakan bidang yang sangat tidak langsung. Artinya ini adalah bidang di mana pengandaian-pengandaian, adat sosial dan keberagamaa, berada di antara pengalaman asli dan refleksi. Apa yang saya ketahui tentang dakwah adalah sama dengan apa yang diketahui oleh banyak orang mengenai dakwah. Dengan kata lain, tak seorang pun benar-benar mengetahui dakwah.

Maka bila filsuf dakwah menarik diri dari kejelasan yang umum ini, ia melakukannya untuk mengembalikan dirinya ke dalam kesegaran eksistensi dakwah sebagaimana meluap di dalam keadaan aslinya yang selalu diperbaharui di dalam pengalaman dakwah. Menuju kejelasan dakwah inilah si filsuf bergerak dalam rasa kagum terhadap dakwah. Ia berusaha merenungkan eksistensi dakwah di dalam keasliannya. Eksistensi dakwah itu selalu di “sana” untuk selalu dipikirkan, ia hadir dengan segala kekuatan dan kedahsyatannya. Dakwah ini selalu memberikan dirinya untuk difikirkan, tetapi selalu belum terpikirkan secara tuntas. Persis seperti di katakan oleh Heidegger, seorang filsuf merasa bahwa manusia sebagai pemerhati dakwah adalah makhluk yang paling aneh, karena merupakan makhluk paling dekat sekaligus menjadi makhluk yang paling jauh dari rahasia segala gejala dakwah yang dialaminya (Bakker 1992).

Keadaan filsuf dakwah seperti itu hendaknya jangan dianggap sebagai kemalangan, tetapi dianggap sebagai *privilege* (hak istimewa). Pernyataan Socrates di depan, sebenarnya tidak bertentangan dengan pernyataan Aristoteles, meskipun kelihatannya demikian. Katakan bahwa setiap orang dari kodratnya ingin tahu, mungkin langkah pertama menuju pengetahuan yang dibayangkan Aristoteles adalah kesadaran Socratik bahwa kita belum tahu bahwa pengetahuan kita mengenai dakwah sehari-hari adalah suatu bidang ‘pengetahuan semu’.

Yang jelas, keinginan untuk mengetahui dakwah secara filosofis seperti yang dibicarakan di dalam buku ini tidak dapat dicapai dengan sikap yang dimiliki oleh budi yang bekerja di dalam kegiatan harian. Unsur kekaguman di hadapan misteri eksistensi dakwah merupakan bagian dari pertanyaan filosofi dakwah dan tidak ada pengetahuan dakwah secara filosofis dapat diperoleh kecuali sebagai bagian integral dari rasa kagum.

Filsafat dakwah lebih merupakan usaha untuk memasuki persoalan-persoalan dakwah tertentu daripada sebagai penguasaan terhadap seperangkat jawaban dakwah yang terumuskan. Memang jawaban itu penting, tapi lebih penting lagi di dalam filsafat adalah pertanyaan. Thales dinyatakan sebagai filosof pemula bukan karena

jawabannya, tetapi oleh pertanyaannya '*What is the nature of the word stuff?*' Yang sampai sekarang belum tuntas dijawab oleh sederet filosof. Dapatlah dinyatakan bahwa filsuf dakwah merupakan pembukaan mata terhadap dakwah yang dialami. Atau dengan bahasa yang lain filsuf dakwah merupakan pembalikan dari dakwah yang diketahui oleh setiap orang, menuju kenyataan sebagaimana yang diberikan oleh dakwah kepada kesadaran yang dihayati. Maka rasa kagum mempunyai aspek ganda yang aneh. *Pertama*, menempatkan saya pada pengalaman dakwah saya. *Kedua*, menempatkan saya dihadapan dakwah sebagai sesuatu yang sama sekali bukan bagian dari dakwah.

Dalam pengertian lain, terdapat pokok tertentu yang menjadi objek epistemologi dakwah sebagai suatu manifestasi dari penyelidikan filosofis, yakni 'kekaguman terhadap dakwah secara filosofis' sebagai objek kajian epistemologi dakwah. Daripada sekedar mengagumi kenyataan perubahan, waktu mutlak, ruang mutlak, materi mutlak, gerak mutlak, atau diri, maka lebih baik filsafat dakwah mengagumi dakwah sendiri. Pertanyaan filosofis kembali kepada yang bertanya sendiri; Bagaimana saya tahu bahwa saya dapat tahu dakwah? Apa hak saya untuk bertanya tentang dakwah? Mungkin rasa kagumku terhadap dakwah tidak mempunyai hak untuk ada? Mungkin tak ada gunanya? Maka untuk selamanya saya tertutup dari kenyataan dakwah yang saya usahakan dapat saya pahami?

Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, filsafat dakwah dapat dianggap telah sampai kepada penguasaan terhadap esensi dakwah, sebab akan jelas bahwa ia tidak bisa bergerak maju lagi selain dengan dakwah.

Anggapan Umum Dakwah

Abang maneh ora lunturo, Wong sing ijo malihe putih. Bujang maneh ora ngluyuro, Wong sing duwe bojo ora tau mulih.
(Waljinah: online)

Bait lagu "*walang kekek*" Waljinah di tahun 60 an ini merupakan sindiran bagi pengetahuan *common sense* (anggapan umum/akal sehat). Seperti apa yang kita dapati pada daun pisang yang ada di depan

rumah kita yang tiga hari lalu masih berwarna hijau, tetapi sekarang warnanya kuning. Kawan karib sekolah saya dulu adalah anak yang rajin belajar, nurut orang tua, tekun beribadah, namun ketika menjadi pejabat ternyata bengis dan korup. Di dalam pemahaman akal sehat warna merah dapat berubah, warna hijau menjadi putih atau kuning, yang rajin, nurut orang tua, tekun beribadah, berubah menjadi bengis dan korup. Menurut Achilles, anak panah yang dilepas dari busur dan menancap pada pohon pisang itu tidak berubah. Anak panah itu tetap, tidak berubah, dan ujung panah tidak berada di dalam pohon pisang. Tidak percaya! Timbang dan ukurlah kembali anak panah itu! Ujung anak panah yang menancap pada pohon pisang itu tetap di luar pohon pisang. Maka perhatikanlah! Ujung anak panah itu menancap pada pohon pisang, akan kita dapati; di mana batas ujung anak panah itu berakhir, ternyata batas pohon pisang dimulai. Jadi bagaimana dapat dinyatakan bahwa anak panah itu berubah dan ujung anak panah itu ada di dalam pohon pisang.

Pada tahap awal dari proses historis dan analitis, keadaan di mana anggapan umum (*common sense*) menemukan dirinya. Orang-orang Islam pada umumnya menyadari bahwa dirinya memiliki sejumlah pengetahuan dakwah yang dianggapnya pasti dan tidak boleh dianggap remeh. Pengalamannya tentang khutbah, berceramah, mendengarkan pengajian, terlibat dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan, akademi dakwah, memberi santunan kepada faqir miskin dianggap sebagai mengetahui dakwah. Menganggap sama antara “pengetahuan berdakwah” dan “mengetahui dakwah” adalah contoh fenomenal dalam khazanah anggapan umum/akal sehat. Perbendaharaan anggapan umum/akal sehat mengenai dakwah ini merupakan campuran yang terdiri dari tingkat tertentu dari pemahaman-pemahaman utama sebagai prinsip non-kontradiksi melalui banyak keyakinan yang lebih meragukan sampai kepada suatu kumpulan pengetahuan mengenai hal-hal yang remeh. Secara umum pengetahuan dakwah dari macam-macam tingkat tersebut mempunyai pokok-pokok pengetahuan yang dianggap sebagai tujuan akhir dari pikiran para pemiliknya.

Kita benar-benar tertipu oleh anggapan umum, demikian Galleger (1994) menyatakan bahwa pengembangan spesifikasi keilmua dakwah melalui jurusan-jurusan KPI, PMI, BPI, dan MD sebagai basis pemikiran adalah contoh utama *common sense*. Akibatnya dakwah tidak pernah bergerak dari keterkurungan para *da'i*. Dalam koteks ini, maka *da'illah* orang yang dianggap paling tahu mengenai dakwah. Bukankah ada orang lain sebagai pemerhati/peneliti ketika dakwah itu berlangsung? Dari pemerhati dan peneliti inilah pengetahuan dakwah diangkat dan dibentangkan sebagai *pure science*. Tetapi kelompok pemerhati ini benar-benar sadar bahwa seseorang dapat melakukan kesalahan akibat dari kondisi kesehatan, indera yang terbatas, halusinasi, kesan-kesan, keinginan-keinginan, yang masih ditambah dengan situasi di luar dirinya yang menyangkut sinar, udara, waktu, ruang, dan gangguan-gangguan lain yang menyebabkan menculnya rintangan (*resistance*) dalam memahami di mana dakwah berlangsung. Tetapi anggapan umum tidak menggunakan keyakinan-keyakinan salah ini dengan menyelidikinya untuk mempertanyakan kedudukan dari keyakinan-keyakinan yang benar.

Inilah sebabnya mengapa filsuf dakwah tidak begitu merasa tenang untuk tetap tinggal di dalam sikap anggapan umum dengan mengembangkan spesifikasi keilmuan dakwah melalui jurusan-jurusan termaksud di atas. Sebab penemuan sains tidak mau didamaikan dengan keyakinan-keyakinan mengenai kenyataan dakwah dari commonsense. Sekali belajar dari ontologi dakwah (Affandi 2007), bahwa dakwah terdiri dari sekumpulan substansi, maka mau tidak mau saya mempertanyakan; mengapa dakwah itu dapat cocok dengan gambaran saya sendiri. saya mendengar *da'i* mengajak mad'u untuk hidup di bawah naungan wahyu, saya melihat para mad'u yang mendengarkan dengan *tawadlu'*, saya perhatikan ada teknik ceramah yang digunakan, dengan menempati ruang kosong sebagai media di mana *da'i* itu berdiri. Bahkan saya juga merasakan bagaimana udara dingin menghampiriku, aroma soto ayam yang khas, beraneka warna baju yang digunakan para mad'u. tetapi ternyata di khazanah sejauh membahas bagaimana cara orang berdakwah yang saya selidiki hal-hal itu tidak saya temukan. Mau tidak mau saya menjadi heran dan mulai

mempertanyakan substansi-substansi dakwah yang saya persepsikan. Apakah persepsi-persepsi saya itu berada di kepala saya sebagai suatu semesta dakwah yang bersifat privat, yang sangat berbeda dengan keadaan dakwah sebagaimana adanya?

Begitu perbedaan antara kesan dakwah dan kenyataan dakwah tertanamkan di dalam kesadaran saya, maka kesadaran saya tidak berhenti pada kesulitan-kesulitan faktual dakwah. Sebab di dalam menangkap perbedaan ini, kesadaran saya menangkap diri dakwah sebagai subjek yang berbeda dari objek pengetahuan saya, dan kemudian saya terjerumus ke dalam seluruh kesulitan mendasar mengenai bagaimana mungkin saya bisa yakin bahwa saya telah mencapai objek dakwah yang sebenarnya dan bukan objek dakwah menurut anggapan saya. Kalau pengetahuan ingin memahami dakwah sebagaimana adanya, bagaimana saya tahu bahwa saya telah mencapai dakwah sebagaimana adanya? Bagaimana saya tahu bahwa seluruhnya tidak terbatas pada kesan-kesan saya mengenai dakwah, tetapi memang ada suatu dakwah yang sama sekali mengatasi kesan?

Disinilah epistemologi dakwah bukan hanya mungkin, tetapi mutlak perlu. Suatu pikiran dakwah yang telah sampai tingkat refleksi, tidak dapat dipuaskan dengan kembali kepada jaminan-jaminan anggapan umum tentang dakwah, tetapi justru mendesak maju ketingkat yang baru. Kepastian yang sekarang dicari oleh epistemologi dakwah dimungkinkan oleh suatu keraguan. Terhadap keraguan ini epistemologi dakwah merupakan obatnya. Maka epistemologi dakwah pada dasarnya bersifat reflektif, dan setiap anggapan umum mengenai dakwah dapat dijadikan pertanyaan reflektif. Bila epistemologi dakwah mampu mengusir keraguan ini, mungkin ditemukan kepastian reflektif yang lebih pantas dianggap sebagai pengetahuan dakwah.

Keraguan Untuk Dapat Mengetahui Dakwah

Seolah-olah, di dalam pelaksanaan epistemologi dakwah dianggap mengusulkan suatu tujuan hayal bagi dapatnya mengetahui dakwah itu apa. Sebab bila kita harus mendemonstrasikan validitas pengetahuan kita mengenai dakwah, berarti sesungguhnya kita telah menggunakan pengetahuan kita yang tidak berasal dari faktisitas dakwah dengan

mengandaikan validitas dakwah. Maka para filsuf dakwah beranggapan bahwa dalam persoalan ini, tidak ada masalah mengenai pengetahuan, sebab pertanyaan filosofis tidak dapat diajukan secara konsisten. Bagi para filsuf realisme merupakan suatu pengandaian pemikiran yang absolut, dan setiap usaha untuk membenarkan realisme telah memberikan konsesi, atau kata menyerah. Bagi para filsuf dakwah pengertian secara realis mengenai dakwah menempatkan kita pada posisi yang bersentuhan dengan kenyataan dakwah. Dan ini merupakan akhir dari semua jawaban. Itulah sebabnya posisi dari seorang skeptik absolut merupakan bidang yang paling rapuh di seluruh bidang filsafat. Termasuk dalam filsafat dakwah.

Protagoras (481-411 SM) terkenal sebagai guru dari aliran skeptisisme. Pernyataan terkenalnya ialah bahwa manusia adalah ukuran dari segala sesuatu (Harahap 1978), yakni dari segala sesuatu yang ada itu ada, dan dari segala sesuatu yang tidak ada itu tidak ada. Konsekuensi dari ajaran ini ialah bahwa manusia dapat mengalami segala sesuatu dan memandang terhadapnya berbeda-beda dan pengalaman serta pandangan yang tersendiri-sendiri (subjektivisme). Schiller, murid Protagoras menyatakan bahwa suatu pendapat tertentu mungkin lebih baik dari pada suatu pendapat lain. Sekali pun mustahil dia lebih benar. Yang lebih ekstrim pandangan skeptisismenya dari kedua tokoh di atas adalah Gorgias (490-400 SM). Ia menyatakan bahwa segala sesuatu tidak ada, atau tidak ada suatu apa. Ia melanjutkan bahwa; realitas adalah suatu daerah yang tidak dapat dimasuki oleh manusia. Seandainya ada sesuatu, *toh* orang tiada dapat mengenalnya. Andaikata orang dapat mengenalnya, pengetahuan itu tidak dapat diucapkan dengan kata-kata. Lebih tegas lagi, ia menyatakan bahwa orang wajib memandang bahwa tiap-tiap pendapat tidak benar.

Namun sayang bagi kaum skeptik, dalam usahanya untuk menyatakan keyakinannya, mereka terganjal oleh pernyataan keyakinannya. Pernyataan bahwa orang wajib memandang bahwa tiap-tiap pendapat tidak benar adalah suatu afirmasi terhadap pendapat dirinya sendiri yang tidak benar. Jadi seluruh pendapat skeptik tidak benar, termasuk pernyataannya itu. Mestinya ia menyatakan bahwa sekurang-kurangnya masih ada pertimbangan yang objektif, yaitu

pertimbangannya. Kedudukan skeptik merupakan penyangkalan terhadap pendapatnya sendiri, dan secara harfiah telah terbukti sepenuhnya tanpa dasar (*absurd*).

Betapa pun si skeptik berkelit, ia tidak dapat menyangkal secara implisit dari apa yang dinyatakannya secara eksplisit. Misalnya dia meragukan apakah pikiran kita dapat menyentuh kenyataan dakwah. Toh dia tidak dapat menghindar dari sikap inkonsisten. Sebab keraguannya itu bukan merupakan bentuk budi yang ditemukannya secara gratis. Tetapi aneh, dia menganggap bahwa pendapatnya itu benar. Dan berdebat dengan saya, supaya saya menanggalkan sikap dogmatis realisme saya untuk melakukan konversi pada skeptik yang penuh kesadaran menahan diri untuk memberikan keputusan sikap. Namun mempertahankan pendapat saya ini sebagai benar atau tepat, berarti saya percaya bahwa di dalam pergolakan antara keyakinan saya terhadap realisme dan penolakan saya terhadap skeptisisme telah mencapai kedudukan objektif dan melihat jawaban apa yang cocok untuk itu. Bahkan andaikata para skeptik itu konsekuen dengan pendapatnya dengan berdiam diri, atau tidak mengambil sikap apa pun, ia tetap tidak dapat melarikan diri dari sikap yang tidak konsisten.

Mungkin sanggahan terhadap skeptik ini dianggap terlalu apologetik, lebih dari itu dapat dikatakan negatif, tetapi akibatnya positif. Sebab apa yang dinyatakan oleh Gilson adalah; pada tahap tertentu pikiran secara niscaya melekat pada dakwah sedemikian rupa sehingga kelekatan ini tidak dapat disangkal. Maka kita sampai kepada nilai tanpa syarat dari pernyataan bila kita menyadari bahwa tidak mungkinlah menyatakan ketidak mampuan kita untuk menyatakan.

Doktrin relativismenya protagoras mungkin merupakan pendapat skeptik yang paling ekstrem; manusia adalah ukuran bagi segalanya (Harahap 1978) merupakan usaha untuk membatasi semua pernyataan kepada orang yang membuatnya. Seperti apa yang dikatakan enak bagi seseorang, tidak tentu enak bagi yang lain. Sate kambing mungkin sangat dibutuhkan bagi orang tertentu, sekaligus sebagai pembunuh bagi yang lain. Namun nasib semua skeptik, sama seperti diatas, yakni absurd!

Eksistensi Filsuf Dakwah

Tujuan epistemologi dakwah terutama bukanlah menjawab pertanyaan apakah saya sebagai filsuf dakwah ini dapat tahu tentang dakwah. Tetapi tujuan utamanya adalah menemukan syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu dakwah, serta jangkauan dan batas-batas pengetahuan saya tentang dakwah. Filsuf dakwah harus menyadari bahwa terdapat suatu batas pengetahuan pada dirinya. Atas dasar kesadaran ini akan ada suatu wilayah dakwah yang tak terjangkau. Pernyataan ini merupakan definisi yang memadai dari tujuan dan jangkauan filsafat pengetahuan dakwah, dan tidak melibatkan filsuf dakwah pada inkonsisten. Ini berarti epistemolog dakwah tidak menyatakan hak saya untuk menyatakan mengenai dakwah, tetapi membuat peta dakwah dan melukiskannya sejauh batas pengetahuan yang dimilikinya. Hanya ada sesuatu yang lebih berarti bagi filsuf dakwah, yakni suatu kenyataan bahwa filsuf dakwah telah memikirkan kemungkinan untuk menanyakan hal-hal yang tak tertanyakan. Ini merupakan kemungkinan positif yang bisa dipetik dari skeptisisme ialah menjawab pertanyaan bagaimana manusia dapat mengetahui dakwah.

Filsuf dakwah dapat saja terjerumus ke dalam keadaan yang sangat menyedihkan, atau yang oleh beberapa epistemolog dianggap sebagai anomali epistemologis, yaitu suatu keadaan untuk mengkhawatirkan apakah filsuf dakwah tadi seutuhnya tidak menyeleweng dari kebenaran; apakah tindakan-tindakan budinya untuk mengetahui dakwah itu tidak kosong belaka?

Masalah ini bukan hanya persoalan akademis, sebab keinginan filsuf untuk tahu bukan hanya merupakan keingintahuan yang dingin, atau suatu dorongan untuk mencapai kebenaran formal. Tetapi hal ini merupakan keprihatinan eksistensial. Apa yang dapat saya ketahui mengenai dakwah adalah segi lain dari pertanyaan apa hakikat terdalam dari kenyataan dakwah? Atau apakah dakwah itu? Ini berarti kita bertanya sejauh mana filsuf tadi dapat melekat pada dakwah? Bagaimana filsuf dakwah itu dapat meyakinkan kepada dirinya sendiri mengenai hubungannya dengan dakwah. Pengetahuan filsuf dakwah adalah suatu upaya untuk menyatakan kepada dirinya sendiri

keterlekatannya pada dakwah. Kenyataan bahwa hal ini merupakan mangsa keraguan adalah pernyataan ontologis mengenai kodrat manusia dan mau tidak mau bersifat relevan bagi epistemologi dakwah.

Secara ontologis, dasar dari keraguan berada dalam keterbatasan filsuf. Karena filsuf terbatas sebagaimana adanya. Keterbatasan ini melintasi seluruh keberadaan filsuf, dan tentu saja juga menjangkau pengetahuan yang dimilikinya. Filsuf dakwah bukanlah pengada dakwah dengan batasan-batasan, tetapi ia adalah pengada dakwah terbatas. Maksudnya jelas bahwa tidak ada dua faktor dalam diri filsuf. Yang satu sebagai pengada dakwah seutuhnya dan yang lain sebagai sejenis batas yang melingkupi batas dakwah, tetapi –bahkan di dalam hal keberadaan dakwah itu, filsuf dakwah bukanlah dakwah. Seluruh keberadaan filsuf dakwah tadi terlemparkan bersama dengan ketiadaan dirinya di dalam dakwah. Pengetahuan dakwah yang diperoleh filsuf dakwah muncul dari keadaan itu. Sehingga di mana pengetahuan dakwah itu ada, dapat dikatakan dengan cukup meyakinkan bahwa filsuf dakwah itu ibarat “ulat kecil” (Suriasumantri 1996) dari ketiadaan dapat mulai menggerogoti dakwah. Katakan bahwa kita tahu dakwah ada, tetapi tunggu dulu sebelum ada bunga-bunga di dalam pernyataan itu, ternyata ketiadaan dan keraguan mulai mekar; mungkin saya salah, mungkin saya tertipu, mungkin saya mimpi, mungkin saya menghayal, mungkin itu kesan saya mengenai dakwah dan sebagainya.

Perhatikanlah bahwa pengetahuan filsuf mengenai dakwah tadi merupakan fungsi dari cara beradanya dan cara beradanya itu pada hakikatnya bersifat temporal. Eksistensi filsuf dakwah itu selalu belum terpenuhi. Ia adalah makhluk yang membelum yang berada dalam suatu proses pembentukan diri. Keberadaan filsuf tidaklah sama dengan keberadaan mimbar khutbah, ia adalah benda yang melulu identik dengan dirinya, lengkap, seutuhnya, terwujudkan, tegas tanpa cacat di dalam eksistensinya. Dia adalah dia, titik. Filsuf tidak pernah identik dengan dirinya, bahkan semua manusia selalu dalam proses pembentukan ini. Ia harus menjadi dirinya sendiri. Menajdi manusia tidaklah harus identik dengan dirinya sendiri, sebagaimana mimbar khutbah, mikrofon, camera digital, LCD dst. Eksistensi manusia

terbuka bagi masa depan karena juga terbuka bagi masa sekarang; manusia sesaat pun tidak pernah seutuhnya identik dengan dirinya sendiri, memiliki keberadaannya sendiri (Galleger 1994).

Kalau manusia tidak pernah pas dengan dirinya sendiri, tetapi selalu berbeda dari dirinya sendiri, melampaui dirinya, maka pengetahuan manusia juga tidak pernah menjadi miliknya sendiri. Sebagaimana perkembangan manusia yang mengalami perkembangan terus menerus, maka pengetahuan manusia merupakan suatu pencapaian medali yang selalu dimenangkannya kembali. Sebagaimana manusia tidak pernah sama dengan dirinya, maka ia tidak tahu apa yang diketahuinya.

Keperihatinan dari eksistensi filsuf dakwah terletak di dalam perjuangannya untuk melewati ketiadaan di dalam dirinya sendiri di antara dakwah dan untuk menegakkan dirinya di dalam keberadaan dakwah yang teguh. Demikian juga dengan keperihatinan pengetahuan manusia mengenai dakwah, maka terdapat di dalam perjuangannya untuk menegakkan dirinya di dalam kepastian yang tak tergoyahkan. Maksudnya jelas; bahwa epistemologi dakwah harus mulai dengan pengakuan kembar, bahwa pengetahuan manusia mengenai dakwah itu ada, tetapi keberadaan pengetahuan dakwah itu di bawah syarat-syarat dari eksistensi manusia.

Metode dalam Epistemologi Dakwah

Metode dalam epistemologi dakwah tidak berbeda dengan metode dalam epistemologi pengetahuan-pengetahuan lain. Hanya anggapan umum di antara para filsuf dakwah untuk melihat pengkajian pengetahuan dakwah hanya di dalam penafsiran mengenai pernyataan da'i bisa salah arah. Saya mungkin merasa bahwa saya hanya benar-benar tahu mengenai dakwah yang dapat saya nyatakan; dan persoalan mengenai kebenaran pernyataan saya, hanya muncul dalam kaitannya dengan pertimbangan yang saya pakai untuk menyatakan bahwa situasi peristiwa dakwah tertentu ternyata baik di dalam kenyataannya.

De facto, hal itu merupakan dasar bagi konsepsi kebenaran umum sebagai kesesuaian antara pikiran dengan kenyataan, jika apa yang saya

nyatakan mengenai dakwah baik, maka pertimbangan saya dikatakan sesuai dengan kenyataan, maka benar. Sampai pertimbangan tertentu dibuat, persoalan mengenai kebenaran suatu pernyataan tidak dirumuskan secara jelas. Pengalaman dianggap bukanlah masalah benar atau salah, tetapi tetaplah kenyataan. Konsep misalnya (*da'i*, pesan, malam) sebagai pemahaman yang terpisah dari kenyataan tidak bisa dianggap benar atau salah, tetapi hanyalah menyampaikan arti yang mungkin. tetapi pertimbangan yang menyampaikan sesuatu, misalnya (*da'i* menyampaikan pesan dakwah pada waktu malam) bisa benar atau salah di dalam pernyataannya, dengan pertimbangan apakah pernyataan mengenai dakwah itu sesuai dengan kenyataan atau tidak.

Memang benar bahwa pertimbangan mempunyai peranan yang sangat menentukan di dalam pemahaman manusia. Namun tetaplah benar bahwa masalah pengetahuan dakwah seharusnya tidak disamakan dengan masalah benar tidaknya pertimbangan. Pengetahuan dakwah tentu saja berhubungan erat dengan ekspresi, dan ekspresi normalnya mendapatkan pengucapannya di dalam pertimbangan atau pernyataan.

Namun epistemologi dakwah tidak hanya berurusan dengan pernyataan atau pertimbangan, tetapi epistemologi dakwah benar-benar berurusan dengan pertanyaan mengenai dasar-dasar dari pertimbangan. Nilai kebenaran pertimbangan harus diputuskan berdasarkan evidensi. Dan keterlibatan epistemologi dakwah yang sebenarnya adalah dengan persoalan evidensi dakwah. Persoalan evidensi dakwah ini lebih luas dari pada persoalan pertimbangan. Mungkin saja saya tahu lebih banyak daripada yang dapat saya nyatakan di dalam pertimbangan.

Dengan mengarahkan perhatian bukan pada pertimbangan, tetapi kepada evidensi, maka perhatian yang terlalu sempit kepada bentuk-bentuk pikiran tertentu, seperti pikiran Aristoteles, atau Kantianisme, harus segera ditanggalkan. Persoalan mengenai evidensi bukan hanya merupakan penerapan konsep-konsep inderawi mengenai objek-objek partikuler. Kecenderungan umum untuk memperlakukan ide, pertimbangan, dan penalaran dianggap tidak relevan secara kognitif.

Masalah pengetahuan dakwah ini, Gabriel Marcel (1889-1973) pernah mengingatkan kepada kita akan pentingnya berpikir tentang peranan cinta dan harapan dari dakwah yang membawa kejelasan. Dengan demikian kelihatan bahwa pembagian mengenai pengalaman yang bersifat kognitif dan non-kognitif pada dakwah sangatlah artifisial (tidak kodrati). Cinta bukannya tidak relevan bagi persoalan pengetahuan, tetapi justru menjadi sarana untuk membimbing kita kepada pengetahuan. Seseorang yang mencintai dakwah akan lebih mengenal dakwah daripada orang yang tidak mencintai dakwah.

Tapi perlu diingat bahwa apa yang dikatakan di sini masih bersifat sementara. Pada tahap ini barulah merupakanantisipasi yang masih perlu ditelaah dengan kritis lebih lanjut. Tentu saja sangat beralasan untuk menganggap bahwa pertimbangan mempunyai kedudukan khusus di dalam pengetahuan manusia. Dan memang selayaknyalah kalau epistemologi dakwah memberikan perhatian yang khusus kepadanya. Tetapi hal itu harus dilihat dalam kerangka evidensi. Selanjutnya pertimbangan tidak boleh dilihat hanya dengan cara ahli logika atau ahli bahasa melihatnya. Pertimbangan merupakan ungkapan dari asimilasi diri atas kenyataan. Pertimbangan tidak boleh dilepaskan dari seluruh dinamisme subyek yang menangkap pernyataan diri kenyataan (Galleger 1994).

Persoalan metode ini merupakan pokok terakhir pendahuluan dan tidak boleh terlalu detil. Filsafat pengetahuan sebagai usaha untuk menafsirkan nilai kognitif pengalaman, tidak boleh terlalu dibebani oleh *tetek bengkek* terminologi teknis atau oleh pengandaian-pengandaian suatu sistem filosofis tertentu. Epistemologi dakwah harus menatap selangsung mungkin dan harus menggunakan bahasa sehari-hari.

Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa epistemologi dakwah tidak hanya berurusan dengan pernyataan atau pertimbangan, tetapi berurusan dengan pertanyaan mengenai dasar-dasar dari pertimbangan dan evidensi dakwah yang lebih luas dari pada persoalan

pertimbangan itu sendiri. Epistemologi dakwah harus menatap secara langsung dan harus menggunakan bahasa sehari-hari.

Referensi

- Affandi, Masduqi. 2007, *Ontologi Dakwah*, Diantama, Surabaya.
- , *Bahan Ajar: Filsafat Ilmu Dakwah*, 2011, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Bakker, Anton. 1992, *Ontologi Metafisika Umum-Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Justisianto, B. 2009, *Filsafat Epistemologi*. Diakses pada 21 Juli 2012 dari <http://justisianto.com/?p=148>
- Gallegger, Kenneth, T. 1994, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hadiwiyono, Harun. 1992, *Sari Sejarah Filsafat 2*, Kanisius, Yogyakarta.
- Harahap. 1978, *Tokoh-tokoh Dunia Dalam Lapangan Berpikir*, Karya Nusantara, Bandung.
- Huwaiddi, Hasan. 1983, *Konsepsi Ontologi Islam: Sebuah Jawaban*, Hanindita, Yogyakarta.
- Epping, S, dkk. 1983, *Filsafat Ensie*, Jemmars, Bandung.
- Poerwantana, dkk. 1994, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tafsir, Ahmad. 2001, *Filsafat Umum*, Remaja Rosdakara, Bandung.
- Suriasumantri, Jujun, S. 1996, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan Jakarta.